

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi tidak terlepas dari pendidikan, anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara, salah satunya dengan berbicara atau berbahasa. Bahasa merupakan cerminan setiap individu. Setiap manusia ada yang memiliki keperibadian baik dan buruk. Tata cara bahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara orang Batak meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang akan berpengaruh pada pola berbahasanya.

Berbicara pada dasarnya pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Untuk dapat berbicara dengan baik seorang diperlakukan keterampilan berbicara . Hal itu sesuai dengan kurikulum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam kurikulum 2006 (KTSP), pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Masyarakat memiliki cara berbicara yang berbeda dan setiap cara bicara dapat dikategorikan santun bila masyarakatnya mampu memilih mana yang baik.

Santun berbicara merupakan wujud perilaku individu dalam menggunakan bahasa yang tepat pada saat berbicara. Ada individu berbicara dengan santun, tetapi ada juga individu berbicara dengan tidak santun. Dalam pembelajaran, kesantunan

berbicara merupakan wujud perilaku guru dengan siswa dalam berkomunikasi/ berbicara. Artinya bahwa guru dengan siswa merupakan penentu penggunaan komunikasi/ bicara yang santun ataupun yang tidak santun dalam pembelajaran. Dengan santun berbicara, dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran akan diraih. Hal tersebut membuktikan bahwa baik guru maupun siswa harus mampu berkomunikasi dengan santun.

Perubahan perilaku sangat terasa pada kalangan remaja. Remaja yang masih duduk pada bangku sekolah seharusnya mempunyai perilaku positif karena mereka masih dalam proses pendidikan dalam pembentukan karakter, tetapi seiring dengan adanya pengaruh tayangan televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno dan masih banyak lagi yang lain yang sangat mudah diakses oleh remaja, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja. Hal ini kalau dibiarkan terus menerus nantinya bisa merusak perkembangan generasi penerus bangsa. (Roshita, 2015 : 29)

Berdasarkan pada pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa perilaku santun seorang remaja/ siswa sangat berpengaruh dengan apa yang dilihatnya di alat-alat elektronik media, gambar, dan lain sebagainya. Maka dari itu, masalah kesantunan siswa sangat dapat diperbaiki oleh konselor melalui keterampilan konselor dalam mengolah kecanggihan teknologi zaman sekarang. Di SMP Swasta Medan ditemukan bahwa keterampilan konselor dalam meningkatkan kesantunan siswa dengan pemberian penguatan, memantau siswa dan penggunaan teknik dengan teknologi masih rendah.

Peneliti melihat kenyataan di sekolah banyak siswa yang berperilaku kurang sopan santun dalam bersosialisasi, baik itu dalam berkomunikasi dengan guru atau dengan temannya seperti yang banyak dilakukan oleh siswa, kalau di ajak berbicara baik dengan guru atau teman jawabnya tidak menggunakan bahasa yang baik dan siswa sering sekali berkata kotor dengan siswa lainnya.

Kategori	Kondisi Santun Siswa	
	Frekuensi	%
Rendah	6	80%
Sedang	4	20%
Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Roshita, Vol. 1 No. 1. Januari 2015:68)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mengalami kegagalan santun dalam berbicara. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian guru, konselor, orang tua, dan lingkungan dalam membimbing siswa. Jika ini terus berlanjut, maka sikap siswa tersebut akan berdampak negatif.

Dalam hal ini peran konselor sangat penting, mengingat profesinya sebagai *Agent Of Change* mempunyai tugas dalam membentuk karakter siswa, dalam kasus ini perilaku yang dirubah adalah perilaku santun siswa dalam berbicara. Dalam merubah perilaku siswa yang mempunyai perilaku kurang santun, konselor mempunyai berbagai jenis layanan yang bisa digunakan dalam membantu siswa dalam membentuk perilaku santun.

Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012).

Layanan yang bisa digunakan untuk membentuk perilaku santun dalam berbicara, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok intensif dengan media *Superhero*. Kegiatan konseling kelompok cukup efektif membantu siswa

untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam meningkatkan santun dalam berbicara siswa. Dimana dalam kegiatan konseling kelompok yang berguna membantu untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah dan beranggotakan 4-8 konseli dan 1-2 konselor, konselor dapat menggunakan media *Superhero* dalam berbagai cara.

Individu membentuk perilaku, nilai-nilai kehidupannya dengan melihat *Superhero* sebagai model yang membimbingnya melalui media seperti televisi, film, komik, figuran (Anderson & Cavallaro 2002 dalam Milfayetty 2016).

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa *Superhero* merupakan salah satu media yang digunakan untuk memberikan layanan konseling kelompok di sekolah dengan cara menerapkan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan *Superhero* didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu kurang mempunyai etika santun dalam hubungannya lingkungan sekitar utamanya dengan lingkungan sekolah, sehingga *Superhero* dipandang tepat untuk meningkatkan sopan santun. Melalui *Superhero*, siswa akan belajar melakukan berperilaku santun kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Melalui tersebut melatih siswa berperilaku santun dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

*Superhero* bertransformasi dengan kendali diri. Sejalan dengan ini klien dapat belajar ketangguhan dan kegigihan dari pengalaman *Superhero* berjuang dan mengendalikan situasi. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman transformasi menjadi dasar dari perjuangan dan ketangguhan yang perlu diikuti. Meskipun klien tidak memiliki keahlian khusus seperti *Superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moralnya dapat ditransformasikan, sehingga

dapat mengubah ketidakmampuan siswa berbicara dengan santun menjadi siswa yang paham akan santun dalam berbicara.

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara kepada guru BK, ketika peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Swasta Puteri Sion Medan. Peneliti melihat bahwa banyak masalah siswa yang terjadi di sekolah tersebut, seperti banyak siswa yang terlambat, sombong dan arogan sehingga menimbulkan perkelahian, melawan guru, merokok, saling mengejek teman, cabut saat jam pelajaran, berbicara kotor, berbicara dengan guru seperti dengan teman sebaya, tidak menyapa guru yang lewat, berbohong, mencuri barang/uang milik teman. Dari beberapa masalah tersebut, masalah yang paling banyak, terutama pada kelas VIII adalah masalah santun dalam berbicara, yakni dari 30 orang siswa, sekitar 10% siswa yang arogan dan sombong, 17% saling mengejek teman, 20% siswa suka berbicara kotor, 7% berbicara dengan guru seperti dengan teman sebaya, 13% tidak menyapa guru yang lewat, 30% siswa suka berbohong.

Menurut pengamatan peneliti, siswa yang kurang sopan santun dalam pergaulan. Hal ini disebabkan oleh orang tua itu kurang memperhatikan anak-anaknya karena mayoritas orang tua sibuk bekerja sebagai buruh, tempat tinggal yang lingkungannya juga tidak mendukung adanya siswa yang berasal dari panti asuhan yang kurang didikan dalam berbicara yang santun, sehingga mempengaruhi siswa yang bukan berasal dari panti asuhan, adanya siswa yang sudah tidak memiliki ayah/ibu, sehingga tutur dalam berbicara kurang terjaga, adanya siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* dan pendidikan orang tuannya yang kurang, adanya siswa yang bergabung dalam organisasi diluar sekolah seperti

Pemuda Pancasila (PP) atau Ikatan Pemuda Karya (IPK), dan kurangnya respon guru terhadap cara berbicara murid disekolah.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Swasta Puteri Sion Medan melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa untuk mengubah cara berbicara siswa yang rentan terhadap kesantunan, kebanyakan hanya dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling kelompok itu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak. Adapun pelaksanaan kegiatan konseling kelompok yang pernah dibuat oleh guru pembimbing namun tanpa menggunakan teknik atau media. Kegiatan tersebut masih kurang efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan kesantunan dalam berbicara, karena masih ada siswa yang tidak memiliki santun dalam berbicara. Selain itu, guru pembimbing di sekolah tersebut belum pernah menggunakan media *Superhero* dalam upaya mereduksi tingkat kesantunan siswa dalam berbicara. Penulis berharap bahwa dengan menggunakan media tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah dalam perilaku sosial siswa kelas VIII di SMP Swasta Puteri Sion Medan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dan fakta yang terlihat dilapangan, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang, **“Pengaruh Konseling Kelompok Intensif dengan Media *Superhero* Terhadap Santun dalam berbicara Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP Swasta Puteri Sion Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan antara lain:

- 1) Bicara dengan guru seperti berbicara dengan teman sebaya.
- 2) Siswa masih suka melawan guru saat ditegur.
- 3) Saling ejek-mengejek teman.
- 4) Suka berbicara kotor.
- 5) Siswa masih suka berbohong
- 6) Sikap siswa yang arogan dan sombong sehingga menimbulkan perkelahian.
- 7) Tidak menyapa guru yang lewat

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang terdapat beberapa permasalahan. Penelitian ini hanya terbatas pada santunnya dalam berbicara siswa, sebagai akibat dari media *Superhero* yang digunakan dalam konseling kelompok intensif yang akan dilakukan kepada siswa kelas VIII di sekolah SMP Swasta Puteri Sion Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *Superhero* terhadap santun dalam berbicara siswa kelas VIII di sekolah SMP Swasta Puteri Sion Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *Superhero* terhadap santun dalam berbicara siswa kelas VIII di sekolah SMP Swasta Puteri Sion Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Manfaat yang terdapat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dibidang pendidikan terlebih lagi dalam bimbingan dan konseling.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

Diharapkan agar siswa mampu menerapkan santun dalam berbicara, baik antar siswa-siswa maupun siswa-guru dan didalam maupun diluar sekolah

b. Bagi Guru BK

Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dapat memberikan alternatif dalam memacu cara berbicara siswa agar tetap santun dan lebih santun lagi.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan masukan yang berharga pada Kepala Sekolah dalam memperbaiki santun dalam berbicara siswa di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapat gambaran mengenai pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *Superhero* terhadap santun dalam berbicara siswa dan menambah pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru BK/konselor.